

UPAYA MENYIASATI DRAWING

Salah satu fase yang pasif akan dilewati oleh seorang manusia dalam konteks berekspresi secara visual adalah fase menggambar. Tahapan ini pada awalnya diyakini sebagai masa spontanitas ekspresi ^{Tugas Mata Kuliah SEMINAR} belum dimuati beban. Misalnya untuk kepentingan tertentu selain menggambar itu sendiri.

Perkembangan selanjutnya adalah adanya istilah-istilah yang membingungkan, terutama bagi orang awam seperti : menggambar, melukis, gambar, seni lukis, lukisan, dan sebagainya. Mungkin akan lebih jelas persoalannya, jika disini akan sedikit mengupas masalah pengertian gambar (drawing) itu sendiri. Drawing yang berasal dari bahasa Inggris to draw yang berarti menarik, menyeret, memberantas, atau menggambar. Disamping itu pengertian diatas dapat diartikan : Penyajian dengan garis, rancangan suatu bentuk tanpa menggunakan warna, rancangan atau desain, sketsa.

Permasalahannya sekarang bagaimana sebuah gambar berada ditangan seorang perupa (pelukis) ? Benarkah ia seperti yang digambarka diatas ?

oleh : ~~XXXXXXXXXX~~

Setidaknya dari pameran gambar yang digelar oleh Dimata Gallery ini akan memberi ^{Mikes} sedikit banyak masukan pada kita. Pameran yang digelar mulai tanggal 17-31 Oktober 1995 lalu ini menampilkan enam perupa kenamaan Yogyakarta, dan rupanya mereka mulai tertarik kembali untuk menampilkan trend masa lalu dalam sejarah seni rupa, yaitu drawing. Drawing yang dulu hanya

UPAYA MENYIASATI DRAWING

Salah satu fase yang pasif akan dilewati oleh seorang manusia dalam konteks berekspresi secara visual adalah fase menggambar. Tahapan ini pada awalnya diyakini sebagai masa spontanitas ekspresi yang cenderung belum dimuati beban. Misalnya untuk kepentingan tertentu selain menggambar itu sendiri.

Perkembangan selanjutnya adalah adanya istilah-istilah yang membingungkan, terutama bagi orang awam seperti : menggambar, melukis, gambar, seni lukis, lukisan, dan sebagainya. Mungkin akan lebih jelas persoalannya, jika disini akan sedikit mengupas masalah pengertian gambar (drawing) itu sendiri. Drawing yang berasal dari bahasa Inggris *to draw* yang berarti menarik, menyeret, memberantas, atau menggambar. Disamping itu pengertian diatas dapat diartikan : Penyajian dengan garis, rancangan suatu bentuk tanpa menggunakan warna, rancangan atau desain, sketsa.

Permasalahannya sekarang bagaimana sebuah gambar berada ditangan seorang perupa (pelukis) ? Benarkah ia seperti yang digambarkan diatas ?

Setidaknya dari pameran gambar yang digelar oleh Dimata Gallery ini akan memberikan sedikit banyak masukan pada kita. Pameran yang digelar mulai tanggal 17-31 Oktober 1995 lalu ini menampilkan enam perupa kenamaan Yogyakarta, dan rupanya mereka mulai tertarik kembali untuk menampilkan trend masa lalu dalam sejarah seni rupa, yaitu drawing. Drawing yang dulu hanya

dianggap sebagai proses dalam perencanaan sebuah karya, seperti yang dilakukan Van Gogh, Leonardo da Vinci, Michael Angelo, Durer atau Beuys maupun Chrysto. Kini dimasa sekarang telah bisa dianggap karya yang berdiri sendiri, paling tidak dalam pameran kali ini.

Karya-karya mereka tampak sederhana dan konvensional namun dari apa yang disajikan, setidaknya telah memberi kesadaran bahwa dari permasalahan-permasalahan yang diangkat tersebut merupakan kepedulian, catatan-catatan terhadap ruang, waktu dan kejadian apapun yang ada dalam kehidupan ini.

Adalah Anusapati, seorang pematung yang berprinsip bahwa gambarpun ternyata dapat berdiri sendiri sebagai karya yang tidak dapat digantikan oleh medium lain. Pada pameran ini Anusapati banyak menampilkan goresan-goresan arang/conté dengan mengambil tema dari hal-hal yang berbau tradisi, misalnya : lesung Jawa, kayu untuk membuat rumah, maupin bambu-bambu yang (seperti) dianyam. Dan latar belakang dia sebagai seorang pematung sangat berpengaruh pada ciri-ciri goresan yang terbentuk, jelas dan bervolume.

Hal ini sama dengan apa yang dilakukan Nindityo Adi Purnomo, media ini memang sederhana dan akrab dengan siapapun hingga dapat mewakili semua pikiran-pikiran yang akan dikeluarkan. Karya-karya Nindityo disini juga tak lepas dari karya-karya yang terdahulu, yang mengambil tema dan masalah tradisi Jawa. Dari apa yang ditangkap masalah sanggul Jawa masih tetap bertahan untuk ditampilkan serta sifat instalatifnya yang biasa ia gunakan tak

luput pula mewarnai pada setiap karyanya kali ini. Dan anehnya dari karya-karya Nindityo terkesan bukan menampilkan gambar. Artinya bahwa disini media gambar hadir hanya sebagai alat untuk membuat lukisan.

Anggapan diatas nampak juga pada karya-karya Eddie Hara. Walaupun tema-tema yang ditampilkan berbeda dengan perupa lainnya, tapi konsep drawing yang telah ada tiba-tiba banyak yang hilang. Ditambah dengan hadirnya tulisan-tulisan membuat kesan karya yang muncul lebih dari sekedar *drawing*.

Yang tampil agak lain disini adalah Heri Dono, pelukis yang juga sering menampilkan karya-karya performance ataupun instalasi. Dengan pikiran-pikiran yang cukup radikal, karya-karya drawingnya yang berupa sketsa dan goresan pensil maupun cat airnya memunculkan kehidupan, perjalanan bahkan kritikan-kritikan terhadap apa yang ia cermati ketika itu. Tak berbeda dengan saat-saat yang lalu, Heri Dono tetap tampil dengan gaya lukisan yang berfigur aneh dan absurd, ada bagian-bagian tubuh yang terpisah membentuk figur baru.

Tak jauh berbeda dari karya Ivan Sagito, pelukis surealis ini tampil hanya dengan karya-karya sketsa, dengan gaya suriel dia tetep menampilkan sosok mbok-mbok yang bekerja sebagai bakul di pasar. Kepedulian terhadap sekitarnya membuat Ivan terasa dekat dengan apa yang dirasakan oleh mereka. Bisa jadi Ivan hadir dalam percaturan seni rupa ini sebagai wakil dari mereka, untuk mengadu, bercengkerama ataupun bersikap terhadap kehidupan yang penuh persaingan dan problematika.

Sedangkan Hari Budiono, seorang jurnalis yang juga mulai eksis di blantika seni rupa tampil meyakinkan pula. Permasalahan yang diangkat dari dunia pers cukup membuat penikmat terbuai untuk ikut merasakan apa yang terjadi akhir-akhir ini. Arsiran-arsiran pensil, goresan-goresan tinta yang dipadu dengan tempelan kertas menyisaka perasaan yang amat dalam untuk mengikuti bahasa ungkap yang ingin ia tampilkan.

LEMBAGA BUDAYA TARING PADI

Sehingga dari pameran ini banyak kemungkinan yang akan lahir, baik berupa kondisi maupun ide-ide baru pada pameran semacam ini yang tentu sangat diharapkan, yang jelas akan menambah perbendaharaan visual terhadap khalayak. Di lain pihak apakah kehadiran karya-karya seperti ini juga akan mencuatkan arah dinamika dan konsep drawing itu sendiri atau hanya siasat kontekstual dari seniman ke pengagumnya atau bahkan hanya karena semaraknya pameran yang makin mengharu biru? Kita tidak tahu.

departemen beserta instansi terkait untuk mengurusnya, namun demikian selama 32 tahun, dimana rezim orde baru berkuasa yang hanya mengutamakan kepentingan ekonomi telah mengakibatkan seni hanyalah sebagai produk budaya yang dapat diharapkan sebagai penghasil devisa negara dan pengembangannya hanya dibatasi atas kepentingan penguasa. Kita harus mengibui bahwa gagasan dan inisiatif untuk mengembangkan seni dan budaya yang dilakukan pemerintah dengan tidak memandang itu telah mengakibatkan kurangnya pemahaman seni pada pekerja seni dan pemahaman seni pada masyarakat.

Pengembangan seni dan budaya bukanlah hanya monopoli pemerintah saja. Jauh sebelum itu rakyat telah berjuang dan berkorban, untuk mendirikan Taring Padi meskipun ia bukanlah organisasi budaya satu-satunya. Taring Padi didirikan oleh para pekerja seni yang memiliki kepedulian dan kepedulian atas persoalan yang ada di masyarakat untuk diperjuangkan solusinya lewat karya seni sebagai jalan pemerataan perkembangan serta pemahaman seni yang sama antara pekerja seni dan rakyat dengan tujuan mewujudkan masyarakat demokratis, sejahtera sosial, adil, makmur serta mandiri dalam berkebudayaan.